

---

**ACTIVITY BASED COSTING DESIGN ON SHREDDED ONCOM  
PRODUCTS BUMDES DAWUAN KALER****DESAIN ACTIVITY BASED COSTING PADA PRODUK ABON ONCOM BUMDES  
DAWUAN KALER****<sup>1)</sup>Mutqi Sopiawadi, <sup>2)</sup>Yayan Taryana, <sup>3)</sup>Raphael Rukito, <sup>4)</sup>Maya Aditya,  
<sup>5)</sup>Raisha Rahma Khairunissa, <sup>6)</sup>Vania Aurelian, <sup>7)</sup>Mita aulia amanda,  
<sup>8)</sup>Gandhes Dwi Puspaningtyas, <sup>9)</sup>Syauqy Maulana Harbi, <sup>10)</sup>Wahyu imam ibrohim**<sup>1-10)</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja  
Jl. Otista No. 76 SubangEmail korespondensi: [mutqi@sties.ac.id](mailto:mutqi@sties.ac.id)**ABSTRAK**

Histori Artikel:

Diajukan:

17/02/2025

Diterima:

18/02/2025

Diterbitkan:

27/02/2025

*As technology and information advance, companies must adapt to stay competitive globally. Small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia and other countries are key drivers of the economy. SMEs can enhance accuracy in cost determination by replacing traditional cost accounting methods with the Activity-Based Costing (ABC) system. ABC calculates costs for each activity, focusing on production process costs. This research examines the application of ABC in the shredded oncom business unit of Bumdes Kaler Subang. The study aims to determine the effectiveness of ABC in this context, using a descriptive qualitative approach with data collected through direct interviews. The results show that the ABC method accurately allocates overhead costs, resulting in a total production cost per unit of Rp. 14,572.*

**Keywords:** Activity Based Costing, Harga Pokok Produksi, Bumdes, Abon oncom.**PENDAHULUAN**

Dalam (Arnawa et al., 2023; Darmawan et al., 2022; Khumaidi & Zaynab, 2021; Maskan et al., 2021; Wahyuningtyas, 2021; Widyastuti & Ambarwati, 2020) BUMDes, dalam Permendagri No. 39 Tahun 2010, adalah usaha desa yang dibentuk oleh pemerintah desa dengan modal dan pengelolaan bersama masyarakat untuk memperkuat ekonomi desa. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004, desa dapat mendirikan badan usaha sesuai potensi dan kebutuhan lokal, yang merupakan inisiatif masyarakat.

Dalam hal ini, BUMDes tidak hanya bertujuan untuk memperkuat ekonomi desa, tetapi juga harus mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Untuk mencapai hal tersebut, BUMDes perlu menerapkan strategi yang efektif dalam penetapan harga produk (Mohamad Nur Singgih, 2021). Ini penting agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar global, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang lingkungan persaingan dan efisiensi biaya produksi menjadi kunci bagi BUMDes untuk mengoptimalkan operasinya dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan (Sudirjo, 2023).

BUMDES harus menetapkan harga produk yang kompetitif untuk bersaing di pasar global. Globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut strategi yang tepat untuk menghadapi persaingan bisnis. Pemahaman lingkungan

persaingan membantu organisasi mengoptimalkan operasi dan efisiensi biaya produksi (Lin et al., 2020).

Kecamatan Dawuan dikenal sebagai Kampung Oncom sejak tahun 1960-an, dengan produksi oncom dari kacang tanah berkualitas yang dipanen sesuai umur 90 hari. Oncom Dawuan diekspor ke berbagai negara berkat pekerja migran Indonesia. BUMDes dapat menggunakan sistem Activity Based Costing (ABC) untuk perhitungan biaya yang lebih akurat, membantu dalam pengambilan keputusan harga pokok penjualan dan mencapai Break Even Point (BEP) secara tepat. (Darudiato & Widjaja, 2022; Nur Izza et al., 2022)

Dalam (Neneng Sri Ningsih, 2023; Quesado & Silva, 2021) Metode Activity Based Costing (ABC) lebih menekankan pada alokasi biaya berdasarkan aktivitas yang terjadi selama proses produksi. Dengan penerapan metode ABC, UKM dapat mengurangi distorsi harga yang sering terjadi akibat metode penentuan harga tradisional, sehingga harga produk yang dihasilkan lebih akurat dan tidak sembarangan. Metode ABC juga mendukung pengambilan keputusan dalam perusahaan, menghasilkan harga yang lebih kompetitif dibandingkan produk sejenis lainnya.

(Abibah & Qomariyah, 2023; Hestiningih, 2022) Activity Based Costing pada dasarnya adalah metode penentuan harga pokok produksi yang bertujuan untuk menyediakan informasi harga pokok produk secara akurat bagi manajemen, dengan mengukur konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas produksi. Metode ini mencakup biaya pra-produksi, biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Usaha Batik Sekar Jati di Jombang, yang telah merambah pasar nasional dan internasional, memerlukan metode ABC untuk menentukan harga pokok produksi secara lebih akurat dan efektif.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana analisis Activity Based Costing (ABC) pada unit usaha Abon Oncom di Dawuan Kaler Subang? Kedua, bagaimana

rancangan produk abon oncom pada BUMDes Dawuan Kaler Subang? Ketiga, bagaimana desain penentuan biaya produk abon oncom pada BUMDes Dawuan Kaler Subang?

Tujuan penelitian ini adalah: Pertama, untuk mengetahui penerapan Activity Based Costing pada unit usaha Abon Oncom di Dawuan Kaler Subang. Kedua, untuk mengetahui rancangan produk abon oncom pada BUMDes Dawuan Kaler Subang. Ketiga, untuk mengetahui desain penentuan biaya produk abon oncom pada BUMDes Dawuan Kaler Subang.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: 1) Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penerapan Activity Based Costing pada produk oncom di Dawuan Kaler Subang. 2) Bagi kalangan umum, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. 3) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta kemampuan dalam penerapan Activity Based Costing.

## **KERANGKA TEORITIS**

Dalam (Budiarto, 2016; Suharyadi, 2007) Laba Dalam sebuah usaha atau bisnis yang di kelolah oleh seseorang, baik secara personal maupun kelompok, harus mampu membuat perencanaan yang baik serta mampu memperhitungkan keuntungan hingga kerugian yang mungkin di alami saat menjalankan usaha tersebut. dalam ilmu ekonomi, keuntungan dapat pula diartikan sebagai Laba.

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan. (Budi Rustandi Kartawinata, 2024; N. S. Subawa, N. W. Widhiasthini, 2020)

Dalam (Rosmaida Tambun, SE., M.Si., 2020; Tambunan, 2021) Target costing atau target biaya merupakan sebuah metode perencanaan

laba dan manajemen biaya, di mana target biaya ini difokuskan pada produk. Target Costing dibuat dan berlaku umumnya untuk produk baru dan produk di generasi berikutnya. Penentuan target costing ini, dimulai oleh perusahaan, yakni dengan memahami pasar, dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, meningkatkan kualitas produk, fitur, ketepatan waktu, dan harga.

Dalam (Rosmaida Tambun, SE., M.Si., 2020) menentukan target costing perusahaan juga harus melakukan tahap-tahap yang tepat, agar metode ini bisa berjalan dengan semestinya. Berikut tahap penentuan target costing di sebuah perusahaan, Tahap yang pertama dalam menentukan target costing adalah tentukan harga jual untuk produk baru, serta estimasi output dari analisis pasar, beserta target laba.

Tahap selanjutnya adalah menentukan target biaya, dengan cara mengurangi keuntungan dari harga jual.

(Erwin Saraswati, Abdul Ghofar, Intan Sartika Eris Maghfiroh, 2021) Berikutnya, perusahaan juga melakukan tahap analisis biaya fungsional, untuk komponen dan proses tertentu setelah itu, baru perusahaan bisa menentukan perkiraan biaya produk. Tidak sampai di situ, ada tahap selanjutnya yakni membuat perbandingan antara perkiraan biaya dan biaya target.

Di tahap berikutnya, jika perkiraan biaya nilainya lebih besar dari yang ditargetkan, maka perusahaan harus mengulangi analisis biaya lagi, dengan tujuan untuk mengurangi perkiraan biaya.

Selanjutnya, ada keputusan akhir yang harus diambil, pada pengenalan produk, setelah perkiraan biaya tepat sasaran. Tahap yang terakhir adalah melakukan manajemen biaya saat produksi dilakukan. (Dr. Meithiana Indrasari, 2019)

(Dr. Haryanto, M.Pd, 2020; Erwin Saraswati, Abdul Ghofar, Intan Sartika Eris Maghfiroh, 2021) Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang telah selesai diproses dalam suatu periode akuntansi. Berdasarkan

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu yang tidak lepas dari perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang akurat.

Dalam (Evan Stiawan, SE, MM, 2021) suatu perusahaan untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi terutama menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk. Harga pokok produksi tidak dicatat dalam rekening biaya melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga pokok produksi tersebut belum akan tampak dalam laporan laba-rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual. Komponen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

(Anna Marina, Sentot Imam Wahjono, 2018) Harga Pokok Produksi adalah Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan Biaya Overhead Pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga Pokok Produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. Elemen – elemen Biaya Produksi pada perusahaan manufaktur sebagai pembentuk Harga Pokok Produksi adalah :

Harga pokok produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Overhead.

adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk selesai. Bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dalam bagian integral dari produk tersebut. Biaya bahan baku ini mengacu pada bahan yang digunakan dalam proses manufaktur yang menjadi bagian integral dari produk dan biayanya dapat diidentifikasi dan dibebankan langsung padanya.

### 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

adalah tenaga yang langsung menangani proses produksi dan oleh karena itu dapat diidentifikasi ke produk, gaji atau upah tenaga kerja langsung merupakan elemen biaya produksi. Biaya Tenaga Kerja ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar para pekerja dan pegawai yang bekerja. Biaya tenaga kerja langsung adalah bagian dari upah atau gaji.

### 3) Biaya Overhead Pabrik

Menurut Rudianto (2006) adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Biaya Overhead Pabrik ini adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen terdiri dari biaya overhead pabrik langsung departemen dan biaya overhead pabrik tidak langsung.

#### Metode *activity based costing*

menyatakan bahwa *activities based costing* merupakan menghitung biaya produksi (*production cost*) berdasarkan aktifitas yang meliputi biaya pra produksi, biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran baik yang variabel maupun tetap.

Metode *Activity- Based Costing* merupakan system informasi biaya yang berbasis aktivitas melakukan pengurangan biaya dalam waktu jangka Panjang melalui pengelolaan aktivitas. Metode ABC digunakan untuk dapat

meningkatkan ketelitian pembebanan biaya dan menyediakan informasi mengenai biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan dari pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya. Dalam metode ABC produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual perusahaan misalnya produk kerajinan . semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan . aktivitas-aktivitas tersebut ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.

ABC telah diakui sebagai system manajemen biaya yang menggantikan system akuntansi biaya yang lama yaitu system tradisional. Hal ini disebabkan karena ABC mempunyai berbagai manfaat. menyebutkan beberapa manfaat ABC yaitu penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat, meningkatkan mutu pembuatan keputusan, penyempurnaan perencanaan strategik, dan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola (memperbaiki secara kontinyu. Metode ABC memudahkan penentuan biaya -biaya yang kurang relevan yang tersembunyi pada system tradisional. ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Selain itu, metode ABC mendukung perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini terkait erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki , pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point* atas produ yang bervolume rendah. Sedangkan kelemahan system ini adalah tidak mudah untuk melakukan pembebanan biaya overhead pabrik, salah satu contohnya adalah Ketika membebankan biaya keamanan pabrik kepada produk engan dasar jumlah jam kerja ( pembebanan ini arbiter dengan asumsi bahwa semakin lama proses produksi semakin lama produksi membutuhkan biaya keamanan yang semakin besar.

#### Tahap implementasi *activity based costing*

menjelaskan bahwa tujuan utama dari ABC sebagai sistem alokasi biaya menelusuri biaya yang terjadi atas pembuatan suatu produk atau penyediaan jasa secara akurat. Terdapat beberapa tahap dalam pengimplementasian ABC.

a) Klasifikasi biaya.

Salah satu perbedaan utama sistem biaya berbasis unit (TCS) dan sistem ABC adalah klasifikasi biaya berbeda yang terjadi pada proses produksi. Terdapat dua jenis utama metode alokasi biaya overhead. Pertama, biaya departemen pendukung dialokasikan dengan menggunakan satu atau lebih dasar alokasi. Metode kedua, beban pada pusat biaya diakumulasikan dan kemudian dialokasikan dengan menggunakan basis seperti jam tenaga kerja atau jam mesin. Alokasi biaya pada sistem berbasis unit ditetapkan proporsinya pada volume produksi. Biaya overhead ditetapkan secara linier pada perubahan hasil produksi. Sedangkan, alokasi biaya pada sistem ABC tidak semua biaya dianggap berubah secara proporsional seiring perubahan hasil produksi. Terdapat dua basis alokasi yang mungkin: (1) basis level batch, di mana masukan tertentu dikonsumsi secara linier dan proporsional sejumlah batch pada setiap jenis yang diproduksi. (2) basis level produk, beberapa input tertentu dikonsumsi untuk mengembangkan dan memperkenankan produksi atas produk.

b) Langkah keseluruhan pada Aktivitas.

Kadang kala diperlukan banyak aktivitas dalam sebuah perusahaan untuk membuat sebuah produk. Dalam hal ini, akan tidak layak secara ekonomis jika menggunakan cost driver pada masing-masing aktivitas. Karena itu, terdapat trade-off antara keakuratan biaya dan pengukuran seharusnya dibangun selagi menggabungkan tugas yang terpisah ke dalam jumlah aktivitas yang terbatas. Ketika sejumlah tugas yang disatukan terlalu besar, maka keakuratan dari kemampuan penelusuran biaya akan berkurang.

c) Melaporkan biaya aktivitas.

Langkah selanjutnya dalam merancang sistem ABC adalah pelaporan biaya dari aktivitas keseluruhan. Sekali lagi, trade-off akan terjadi dalam pelaporan biaya demi kemudahan. Terkadang, informasi yang diberikan sangat rinci dan tidak perlu interpretasi (Miller, 1996 dalam Gunasekaran, 1999). Selain itu, sangat mungkin untuk menggabungkan beberapa tindakan ke dalam aktivitas untuk sistem biaya, tapi melaporkannya secara terpisah. Dalam hal ini, hanya level pelaporan yang rinci yang terpengaruh tapi tidak dengan biaya produk yang dilaporkan.

d) Mengidentifikasi pusat aktivitas.

Tahapan ini melibatkan identifikasi pusat aktivitas yang bertanggung jawab. Sebuah pusat aktivitas didefinisikan sebagai sebuah segmen proses produksi di mana manajemen menginginkan laporan biaya atas aktivitas tersebut secara terpisah. Dengan melakukan hal itu, manajemen dapat mengendalikan aktivitas individual dalam perusahaannya dengan efektif.

e) Seleksi cost driver tahap pertama.

Perbedaan utama antara penelusuran dua tahap dibandingkan dengan penggunaan satu tahap bahwa cost driver yang berbeda dapat digunakan pada masing-masing tahapan. Hal ini merupakan keuntungan utama bahwa terdapat divisi dari informasi yang tersedia baik pusat biaya dan level produk. Kadang kala lebih berguna jika kita memiliki informasi level pusat dari pada level produk. Pada tahap pertama, biaya dari masukan (input) ditelusuri pada cost pool dalam masing-masing pusat aktivitas. Cost driver yang dipilih akan menentukan jumlah biaya dalam setiap pool. Ini akan meningkatkan akurasi dari biaya yang dilaporkan.

f) Seleksi cost driver tahap kedua.

Ketika biaya dari semua aktivitas pada berbagai pusat biaya ditelusuri pada cost pool aktivitas, kemudian cost driver tahap kedua dapat dipilih. Mengacu pada hal ini, biaya akan dialokasikan pada objek biaya. Ketika beralih pada ABC, pemilihan cost driver tahap kedua sangat dipengaruhi oleh peralihan itu. Perlu diingat bahwa tingkat kompleksitas pada proses

pemanufakturan modern sangatlah besar. Karena itu, diperlukan pengembangan sistem biaya yang ekonomis untuk mempertahankan dan tidak memberikan distorsi yang berlebihan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Objek Penelitian adalah objek yang di teliti dan di analisis. Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah Analisis Ketetapan Konsep ABC Pada unit usaha abon oncom kemasan Bumdes Kaler subang.

Unit analisis pada penelitian ini adalah abon oncom subang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Analisis data pada penelitian ini adalah Teknik analisis data kualitatif karena pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber yang berada di Dawuan Kaler subang. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini antara lain:

1. Menampilkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem yang digunakan oleh usaha abon oncom.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC.
3. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan sistem ABC

Populasi pada penelitian ini adalah abon noncom dawuan kaler subang dan sampel pada

penelitian ini yaitu oncom Subang. Penelitian ini dilakukan di Dawuan Kaler subang. Waktu penelitian dimulai dari 2 Desember 2022 sampai dengan selesai.

Prosedur penelitian yang di buat sebagai berikut :

- 1) Menentukan rumusan masalah
- 2) Merumuskan masalah penelitian
- 3) Mencari informasi yang mendukung penelitian
- 4) Menentukan metode penelitian
- 5) Memberikan saran
- 6) Membuat kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rancangan Produk

Nama Produk : Abon oncom

Detail alat dan bahan : Kompor gas + grill plan , Tabung gas, Wajan besar, Blender, Pisau, Baskom, Spatula, Timbangan, Oncom, Bawang putih, Bawang merah, Cabe merah, Jahe, Lengkuas, Ketumbar, Gula merah, Penyedap rasa, Minyak Garam, Micin.

Proses pembuatan :

1. Kupas bawang putih dan merah
2. Haluskan oncom
3. Bersihkan dan iris bawang daun
4. Cabe dibersihkan lalu iris

Bawang putih, bawang merah, jahe, ketumbar dan lengkuas dan di blender

5. Gula merah di iris
6. Masukkan bumbu yang sudah dihaluskan ke dalam oncom yang sudah dihaluskan lalu masukan gula merah yang sudah diiris lalu diaduk hingga rata lalu tambahkan royco 125 gram, micin 14gram, tambahkan garam 2 sendok , masukan ketumbar 25gram

7. Nyalakan kompor tuangkan minyak sayur 1 liter ke dalam wajan dan panaskan
8. Masak oncom dengan api sedang aduk hingga rata, lalu masukan kembali minyak sayur secara bertahap hingga oncom menjadi kering
9. Saat hampir matang masukan daun bawang dan cabai sebagai pelengkap
10. Setelah sudah matang oncom di tiriskan hingga kering

Biaya Overhead Pabrik Abon Oncom Per 1 Bulan (4x Produksi)

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Penolong	Rp. 2.806.000
Biaya Listrik	Rp. 12.000
Biaya Gas	Rp. 120.000
Biaya Kemasan	Rp. 240.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 90.000
Biaya Pemasaran	Rp. 70.000
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp. 200.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. 1.600.000
	Rp. 5.138.000

Desain Biaya Produk Abon Oncom

1. Biaya Bahan Baku

Tabel 1

Biaya Bahan Baku Per 1 bulan (4x Produksi)

No	Jenis Produk	Bahan Baku	Jumlah (kg)	Harga (kg)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1	Abon Oncom	Oncom	40kg	Rp.100.000	Rp.4.000.000

Sumber : Data hasil olahan (2023)

Tabel 1 menunjukkan harga pokok produksi abon oncom per bulan sebesar Rp. 4.000.000.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 2

Biaya Tenaga Kerja Produksi Abon Oncom Per 1 Bulan (4x Produksi)

No	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	3	Rp240.000	Rp.720.000

Sumber : Data hasil olahan (2023)

Tabel 2 menunjukkan biaya tenaga kerja untuk 3 orang per bulan sebesar Rp. 720.000.

3. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 3

Tabel 3 menunjukkan biaya overhead pabrik per bulan dengan 4x produksi sebesar Rp. 5.138.000

A. Perhitungan HPP dengan sistem perhitungan ABC

1. Mengidentifikasi Aktivitas Biaya dan Level Aktivitas

Tabel 4

Identifikasi Biaya dan Level Aktivitasnya

No	Komponen BOP	Aktivitas Biaya	Level Aktivitas	Cost Driver
1	Biaya Bahan Penolong	Rp. 2.806.000	Unit level	Jumlah unit
2	Biaya Listrik	Rp. 12.000	Unit level	Jumlah KW H

3	Biaya Gas	Rp. 120.000	Unit level	Jumlah kg
4	Biaya Kemasan	Rp.240.000	Unit level	Jumlah unit
5	Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 90.000	Unit level	Jumlah unit
6	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp. 200.000	Batch level	Jumlah JKM
7	Biaya Pemasaran	Rp. 70.000	Produk level	Jumlah unit
8	Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. 1.600.000	Fasilitas level	Jumlah unit

Sumber : Data hasil olahan (2023)

Tabel 4 menunjukkan aktivitas biaya dan level aktivitas.

2. Menentukan Cost Driver yang Tepat Untuk Masing-masing Aktivitas

Tabel 5

Daftar *Cost Driver* Abon Oncom Per 1 Bulan (4x Produksi)

Keterangan	Abon Oncom	Jumlah
Jumlah Unit	800 pcs	800 pcs
Jumlah KWH	8.3	8.3
Keterangan	Abon Oncom	Jumlah
Jumlah Kg	3 kg	3 kg
Jumlah Jam Kerja	24 jam	24 jam

Sumber : Data hasil olahan (2023)

Tabel 5 menunjukkan daftar *cost driver* abon oncom dalam 1 bulan dengan 4x produksi.

3. Penentuan Tarif Kelompok (Pool Rate)

Tabel 6

Perhitungan Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Abon Oncom

Level Unit	
Cost Pool 1	Total Biaya
Biaya Bahan Penolong	Rp. 2.806.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 90.000
Biaya Kemasan	Rp. 240.000
Jumlah Biaya	Rp. 3.136.000
Jumlah Unit Terproduksi	800
Pool Rate 1	3.920
Level Unit	
Cost Pool 2	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp. 12.000
Jumlah Biaya	Rp. 12.000
Jumlah KWH	8.3
Pool Rate 2	1.446
Level Unit	
Cost Pool 3	Total Biaya
Gas	Rp. 120.000
Jumlah Biaya	Rp. 120.000
Jumlah Kg	3
Pool Rate 3	40.000
Level Batch	
Cost Pool 4	Total Biaya
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp. 200.000
Jumlah Biaya	Rp. 200.000
Jam Kerja	24
Pool Rate 4	8.333

Level Produk	
Cost Pool 5	Total Biaya
Biaya Pemasaran	Rp. 70.000
Jumlah Biaya	Rp. 70.000
Jumlah Unit Terproduksi	800
Pool Rate 5	87,5
Level Fasilitas	
Cost Pool 6	Total Biaya
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. 1.600.000
Jumlah Biaya	Rp. 1.600.000
Jumlah Unit Terproduksi	800
Pool Rate 6	2.000

Sumber : Data hasil olahan (2023)

Perhitungan Tarif Kelompok/*pool rate* dapat dilihat dari tabel 6.

#### 4. Menghitung Pool Rate Tarif Kelompok

Tabel 4.7

Pembebanan Overhead Pabrik dengan *Activity Based Costing* Abon Oncom

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Abon Oncom	Jumlah
Unit	Unit Produksi	3.920 x 800	Rp. 3.136.000	Rp. 3.136.000
	KWH	1.446 x 8.3	Rp. 12.002	Rp. 12.002
	KG	40.000 x 3	Rp. 120.000	Rp. 120.000
Total Aktivitas Level unit				Rp. 3.268.002

Batch	Jam Kerja	8.333 x 24	Rp. 199.992	Rp. 199.992
Total Aktivitas Level Batch				Rp. 199.992
Produk	Unit Produk	87,5 x 800	Rp. 70.000	Rp. 70.000
Total Aktivitas Level Produk				Rp. 70.000
Fasilitas	Unit Produk	2.000 x 800	Rp. 1.600.000	Rp. 1.600.000
Total Aktivitas Level Fasilitas				Rp. 1.600.000
Total BOP			Rp. 5.137.994	Rp. 5.137.994

Sumber: Data hasil olahan (2023)

Pembebanan Overhead Pabrik dengan *Activity Based Costing* Abon Oncom dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 8

Harga Pokok Produk Metode *Activity Based Costing* pada Abon Oncom

Keterangan	Abon Oncom
Biaya Bahan Baku	Rp. 4.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 720.000
Biaya Overhead Pabrik	RP. 5.137.994
HPP	Rp. 9.857.994
Unit Produk	800 pcs
HPP per Unit	Rp. 12.322

Sumber: Data hasil olahan (2023)

Hasil penerapan metode *activity based costing* dari tabel 8 dapat diperoleh hasil pokok produksi per unit yaitu sebesar Rp. 12.322 diperoleh dari biaya produksi / unit produk yang sudah diakumulasi dari sisi biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil penerapan Activity Based Costing yang dihasilkan adalah hasil dari perhitungan harga pokok produksi per jenis produknya. Hasil penerapan metode *activity based costing* dapat diperoleh hasil pokok produksi per unit yaitu sebesar Rp. 12.322 diperoleh dari biaya produksi / unit produk yang sudah diakumulasi dari sisi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.
2. Rancangan produk abon oncom pada bumdes dawuan adalah dengan memproduksi dengan skala lebih besar dibandingkan dengan produksi home industri yang ada di dawuan.
3. Desain penentuan biaya produk abon oncom pada bumdes dawuan kaler subang adalah dengan metode *activity based costing* dengan menghitung biaya produksi (production cost) berdasarkan aktifitas yang meliputi biaya pra produksi, biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran baik yang variabel maupun tetap.

## IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi dalam penelitian ini, yaitu harga pokok produksi dari produk abon oncom dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC).

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu kesulitan dalam mengumpulkan data dari proses pembuatan abon oncom.

## REFERENCES

Jurnal

Abibah, N., & Qomariyah, S. N. (2023). Implementasi Penyusunan Anggaran Bahan Baku Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Batik Sekar. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(3), 456–461. <https://doi.org/10.47233/jeps.v3i3.1294>

Anna Marina, Sentot Imam Wahjono,. (2018). *Sistem informasi akuntansi: Teori dan praktikal*. UMSurabaya Publishing.

Arnawa, G., Adi Mekarsari, N. K., Lecture of Faculty Management Study Program, Faculty of Economics, Panji Sakti University, Jl. Bisma No 22 Singaraja 81116, Bali, Indonesia, Arta Jiwa, I. D. N., Lecture of Faculty Management Study Program, Faculty of Economics, Panji Sakti University, Jl. Bisma No 22 Singaraja 81116, Bali, Indonesia, Yudi Prastiwi, N. L. P. E., Lecture of Satya Dharma College of Economics Jl. Judistira No. 11 Singaraja 81112, Bali, Indonesia, Diana Wahyuni, L., & Student of Faculty Management Study Program, Faculty of Economics, Panji Sakti University, Jl. Bisma No 22 Singaraja 81116, Bali, Indonesia; Satya Dharma College of Economics Jl. Bisma No 22 Singaraja 81116, Bali, Indonesia. (2023). The Role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Increasing Community Income in Buleleng Bali. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, 06(11). <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i11-40>

Budi Rustandi Kartawinata, Muh. Sabir M, Risa Wahyuni EDT. (2024). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN*. CV. Intelektual Manifes Media.

Budiarto, R. (2016). *Pengembangan UMKM: Antara konseptual dan pengalaman praktis* (A. Susiatmojo, Ed.; Cetakan Kedua). Gadjah Mada University Press.

Darmawan, A., Alamsyah, R., Koswara, R., & Ahmadi, D. (2022). Strengthen the Role of Village Owned Enterprises (BUMDes) to Improve Social Welfare and Reduce Inequality in Rural Areas: Lesson from Indonesia.

*Proceedings of the 3rd International Conference of Business, Accounting, and Economics, ICBAE 2022, 10-11 August 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia.* Proceedings of the 3rd International Conference of Business, Accounting, and Economics, ICBAE 2022, 10-11 August 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia, Purwokerto, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320874>

Darudiato, S., & Widjaja, Y. (2022). Production Cost Control using Activity-Based Costing Methods in Information Systems. *International Journal of Informatics and Computation*, 4(2), 25. <https://doi.org/10.35842/ijicom.v4i2.54>

Dr. Haryanto, M.Pd. (2020). *EVALUASI PEMBELAJARAN (KONSEP DAN MANAJEMEN)*. UNY Press.

Dr. Meithiana Indrasari. (2019). *PEMASARAN DAN KEPUASAN PELANGGAN*. Unitomo Press.

Erwin Saraswati, Abdul Ghofar, Intan Sartika Eris Maghfiroh. (2021). *Akuntansi Manajemen Strategis*. Universitas Brawijaya Press.

Evan Stiawan, SE, MM. (2021). *Konsep Laporan Keuangan dan Obligasi*. CV. SINAR JAYA BERSERI.

Hestingsih, W. (2022). Analisis Penentuan Harga Jual berdasarkan Metode Variable Costing dan Job Order Costing pada IKM Sabda Batik Ecoprint. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.33752/jfas.v4i1.389>

Khumaidi, K., & Zaynab, S. (2021). DAMPAK BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA TUTUR. *Journal Publicuho*, 4(1), 131. <https://doi.org/10.35817/jpu.v4i1.16335>

Lin, X., Zhou, Y.-W., Xie, W., Zhong, Y., & Cao, B. (2020). Pricing and Product-bundling Strategies for E-commerce Platforms with Competition. *European Journal of Operational Research*, 283(3), 1026–1039. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2019.11.066>

Mohamad Nur Singgih. (2021). Development Competitiveness Model Of Village Owned Enterprises ( BUMDES) Through The Global Competition. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(4), 1102–1112. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i4.248>

Mohammad Maskan, Bambang Soepeno, Tundung Subali Patma, & Yulis Nurul Aini. (2021). PELATIHAN MANAJEMEN BAGI PENGELOLA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DAN IBU-IBU PKK DI KECAMATAN TEGALWERU DAU KABUPATEN MALANG. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 8(1), 107–119. <https://doi.org/10.33795/jppkm.v8i1.69>

N. S. Subawa, N. W. Widhiasthini. (2020). *Waralaba 4.0: Isu, Tren dan Evolusi Waralaba di Era Digital*. Nilacakra.

Neneng Sri Ningsih. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (ABC) Pada PT. Berkat Damai Abadi Medan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(2), 100–112. <https://doi.org/10.55606/jempper.v2i2.1410>

Nur Izza, V., Nurika Restuningdiah, & Dodik Juliardi. (2022). Implementation of Activity-Based Costing In Calculation of Cost of Production: Participatory Action Research. *Brilliant International Journal Of Management And Tourism*, 2(3), 251–262. <https://doi.org/10.55606/bijmt.v2i3.825>

Quesado, P., & Silva, R. (2021). Activity-Based Costing (ABC) and Its Implication for Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010041>

Rosmaida Tambun, SE., M.Si. (2020). *Penganggaran Perusahaan*. PT Rel Karir Pembelajaran.

Sudirjo, F. (2023). Marketing Strategy in Improving Product Competitiveness in the Global Market. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i2.24>

Suharyadi. (2007). *Kewirausahaan*. Penerbit Salemba.

Tambunan, T. (with Indonesia). (2021). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan* (Edisi pertama, cetakan ke-1). Prenada.

Wahyuningtyas, I. K. (2021). PERAN STRATEGIS BUMDES (BADAN USAHA MILIK DESA) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DESA. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 4(1), 91–101. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v4i1.95>

Widyastuti, S., & Ambarwati, S. (2020). Increasing the Rural Economy of Village Owned Enterprises BUMDes Antajaya Bogor. *Proceedings of the 6th Annual International Conference on Management Research (AICMaR 2019)*. 6th Annual International Conference on Management Research (AICMaR 2019), Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200331.048>